



Tindak Tutur ‘Makian’ Masyarakat Subulussalam Penutur Singkil

Nurrahmadani Fitri¹, Syahriandi², Idaryani³

^{1,2,3} Universitas Malikussaleh

Email: Nurrahmadani.200740002@unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 12, 2024

Keywords:

Speech Acts, Swearing,
Subulussalam Community,
Singkil Speaker.

ABSTRACT

This research aims to describe the form, function, and impact of cursing speech acts in Subulussalam society, especially Singkil speakers. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes data in the form of paragraphs containing cursing speech acts. Data were collected through in-depth interviews with selected informants from January to February 2024. The results showed that cursing speech acts in Subulussalam society have various forms, ranging from words, phrases, and clauses. Functionally, curses not only function to express negative emotions, but can also be used as a means of humor, euphemism, or even daily habits. The impact of the use of cursing also varies, ranging from being a lesson, to triggering anger, lowering self-confidence, and hurting feelings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 12, 2024

Keywords:

Tindak Tutur, Makian,
Masyarakat Subulussalam,
Penutur Singkil.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan dampak tindak tutur makian dalam masyarakat Subulussalam, khususnya penutur bahasa Singkil. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis data berupa paragraf yang mengandung tindak tutur makian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih selama bulan Januari hingga Februari 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur makian dalam masyarakat Subulussalam memiliki beragam bentuk, mulai dari kata, frasa, dan klausa. Secara fungsional, makian tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan emosi negatif, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana humor, eufemisme, atau bahkan kebiasaan sehari-hari. Dampak dari penggunaan makian pun beragam, mulai dari menjadi pelajaran, memicu kemarahan, menurunkan rasa percaya diri, dan menyakiti perasaan.



This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Nurrahmadani Fitri

Instansipenulis

Email: Nurrahmadani.200740002@unimal.ac.id

Pendahuluan

Melalui bahasa, manusia menyatakan perasaan dan pendapat, bahkan dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan bernalar. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat intraksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia, penggunaan bahasa dalam keseharian memiliki strategi yang berbeda sesuai dengan konteks tuturan yang berlangsung. Konteks tuturan meliputi penutur, mitra tutur, dan situasi tutur.

Ekspresi manusia biasanya muncul secara spontan dari dalam diri dan bersifat pribadi. Meskipun demikian, hal ini biasanya dipengaruhi oleh intraksi dengan orang lain. Terdapat berbagai macam gambaran terkait dengan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh manusia, sebagai contoh ketika seseorang loncat kegirangan karena dapat kabar gembira atau menutup telinga ketika takut pada suara petir (Cahyani dkk, 2021: 66).

Ekspresif, spontan dan keterbukaan masyarakat Kota Subulussalam selalu keluar ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya perilaku seseorang terhadap dirinya. Misalnya, jika perlakuan membuat senang, masyarakat akan mengungkapkan terima kasihnya tanpa basa basi. Sebaliknya, jika perlakuan terhadap dirinya yang membuat kecewa, sakit hati yang dirasakan, untuk membebaskan pikiran dan beban yang dialami, tak jarang masyarakat Subulussalam mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tuturan bahasa. Pemilihan bahasa yang tepat tentunya sesuai dengan perasaan yang mengekspresikan emosi tersebut. Seseorang yang sedang marah biasanya mengungkapkan dengan makian, misalnya dengan



mengungkapkan perkataan “*bage wangkah*” (dalam bahasa Singkil yang artinya seperti *anjing*) atau “*le gumbu*” (yang artinya dasar *bodoh*).

Kata makian ini bersifat menyeluruh. Semua bahasa di dunia memiliki kata makian. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kita mengenal kata makian *bodoh*, *gila*, *pemalas*, dan lain sebagainya; dalam bahasa singkil *gumbu*, *oda wakhas*, *pehangke* dan sebagainya. Bentuk-bentuk makian itu berasal dari anggota tubuh, keadaan mental, profesi, perilaku, nama-nama hewan, dan sebagainya. Misalnya :

Kata *pehangke* yang artinya sifat manusia ‘pemalas’ dalam contoh dialog :

P1: Nahan da aku kekhajo, medem den agakku n.

‘nanti ya aku kerja, mau tidur lagi aku ini’

P2: Le konen, go miskin pehangke den tole.

‘dasar kamu, udah miskin pemalas lagi’

Ada tiga alasan peneliti tertarik untuk meneliti makian masyarakat Subulussalam penutur Singkil. Pertama, sebagian makian memiliki makna konotatif yaitu makna kias atau bukan makna sebenarnya, berkaitan dengan nilai rasa dan norma yang dipegang oleh masyarakat yang juga membuat adanya perbedaan fungsi sosial kata yang hampir sama, contohnya *awe talam* (muka lebar). Kedua, makian yang memiliki relasi makna sinonimi yaitu makian yang memiliki makna mirip atau sama dalam konteks tertentu, contohnya *lontoh*, *gumbu*, *bongoh* yang artinya bodoh. Ketiga, penamaan makian berdasarkan penyebutan ciri khas yaitu mencerminkan karakteristik atau sifat tertentu yang ingin ditekankan oleh pengguna makian, contohnya *pelokot (pelit)*, *go bage setan (terlihat seperti hantu)*, *awe masa hate (muka kasihan)*, *gumbu (bodoh)*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait makian bahasa masyarakat Subulussalam penutur Singkil. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk makian, fungsi, dan dampak penggunaannya dengan judul Tindak Tutur “Makian” Masyarakat Wilayah Subulussalam Penutur Singkil.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah



sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (tatap semuka, rekam, dan catat), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis, data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020:9-10).

Mahsun (2017: 32-34) menatakan penamaan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam empat teknik lanjutan, sebagai berikut:

1. Teknik Cakap Semuka

Teknik cakap semuka ini adalah percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber data dengan tatap muka. Peneliti akan memancing narasumber berbicara melalui percakapan langsung. Percakapan akan dikontrol oleh peneliti sesuai dengan kepentingan, sesuai dengan tujuan untuk memperoleh data makian selengkap-lengkapny.

2. Teknik Rekam

Selama proses cakap semuka berlangsung, peneliti akan merekam percakapan tersebut agar data yang diperoleh valid dan jelas. Teknik rekam merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara merekam percakapan lisan yang bersifat spontan.

3. Teknik Catat

Teknik catat sangat penting untuk merekam dan menyusun informasi yang ditemukan selama proses penelitian. Data yang berbentuk lisan berubah menjadi data berbentuk tulisan. Proses ini dilakukan agar data mudah diklasifikasi.

4. Wawancara

Dalam memahami dampak makian di kalangan masyarakat, wawancara adalah salah satu teknik penelitian yang dapat digunakan. Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan makna dari penggunaan makian tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teori Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2018:246) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

1. Reduksi Data

Peneliti menyederhanakan data, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencatat tema dan polanya dengan mencatat semua temuan data pada saat wawancara dan observasi di lapangan, kemudian menelaah kembali untuk menghindari kekeliruan klasifikasi. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapat data-data setelah melakukan tatap semuka, rekam, dan catat.

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian. Data disajikan dengan cara mendeskripsikan serta menganalisis data-data bentuk makian dalam masyarakat Subulussalam penutur Singkil.

3. Penarikan Kesimpulan



Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan judul skripsi yaitu “Makian masyarakat Kota Subulussalam Penutur Singkil”. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Hasil

Penelitian ini berlangsung selama 25 hari, dari 1 hingga 25 Februari 2024, di Kecamatan Simpang Kiri, Subulussalam, Aceh. Data dikumpulkan dari masyarakat penutur Singkil dan dianalisis untuk mengetahui fungsi, bentuk, dan dampak makian dalam budaya mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 fungsi makian, 3 bentuk makian, dan 4 dampak makian. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang peran makian dalam kehidupan masyarakat Subulussalam penutur Singkil.

Tabel 1 Hasil Penelitian Fungsi Makian

No	Jenis Fungsi Makian	Jumlah Data
1.	Expletive	8 Data
2.	Abusive	36 Data
3.	Humoristik	12 Data
4.	Euphemistik	4 Data
5.	Habitual	10 Data

Tabel 2 Hasil Penelitian Bentuk Makian

No	Jenis Bentuk Makian	Jumlah Data
1.	Kata	9 Data
2.	Frasa	23 Data
3.	Klausa	6 Data

Tabel 3 Hasil Penelitian Dampak Makian

No	Jenis Dampak Makian	Jumlah Data
1.	Menyakiti Perasaan	15 Data
2.	Menurunkan Rasa Percaya Diri	29 Data
3.	Memicu Kemarahan	9 Data

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian fungsi makian terdapat tabel 2 terdapat Fungsi makian dibagi menjadi lima fungsi berbeda antara lain, fungsi explesive, abusive, humoristik, dan habitualperbedaan. Berikut penjelasan untuk fungsi makian masyarakat Subulussalam penutur Singkil.

1. Fungsi expletive diartikan sebagai penggunaan makian ketika pembicara mengekspresikan emosi dan sikapnya dalam bentuk seruan atau lontaran. Dengan kata lain expletive pada dasarnya merupakan reaksi pembicara kepada sesuatu yang tidak ditujukan secara langsung



kepada orang lain. Lebih sederhananya lagi fungsi expletive merupakan sindiran terhadap sesuatu.

(1) *Hawis kirah, go bage lobakh da*

‘aku lihat habis, sudah seperti biawak’

Data makian *hawis kirah, go bage lobakh da* dalam penelitian ini berfungsi sebagai sindiran (expletive). Makna harfiahnya adalah ‘aku lihat habis, sudah seperti biawak’. Makna ini kemudian berkembang menjadi sindiran terhadap orang rakus, seperti orang yang ingin makan lebih banyak.

(2) *Bage cikok kirah ko*

‘kamu seperti monyet’

Dalam penelitian ini, penggunaan makian ‘kamu seperti monyet’ berfungsi sebagai sindiran (expletive) terhadap individu yang memiliki kebiasaan buruk, seperti lasak dan tidak bisa diam, sehingga mengganggu kenyamanan orang lain. Makian ini mengandung makna harfiah ‘kamu seperti monyet’, yang menyiratkan perbandingan perilaku individu tersebut dengan monyet yang dianggap tidak bisa tenang dan selalu mengganggu.

(3) *Khajin kirah, go sepuk kare mang konei?*

‘Rajin kulihat, sudah terkena apa kamu?’

Data makian *khajin kirah, go sepuk kare mang konei* dalam penelitian ini berfungsi sebagai sindiran (expletive) terhadap orang yang tiba-tiba menjadi rajin, padahal sebelumnya mereka dikenal malas. Makna harfiahnya adalah ‘rajin kulihat, sudah terkena apa kamu?’.

(4) *Anak kalak go tah mike, ia tong senden sambing.*

‘Anak orang sudah tidak tahu di mana, dia masih di sini saja.’

Data makian *anak kalak go tah mike, ia tong hanah kasokh* dalam penelitian ini berfungsi sebagai sindiran terhadap orang yang tidak memiliki kemajuan dalam hidupnya. Makna harfiahnya adalah ‘anak orang sudah tidak tahu di mana, dia masih di sini aja’

(5) *Ise pana konei*

‘kamu pikir kamu siapa’

Ise pana konei? ‘kamu pikir kamu siapa?’ merupakan makian yang sering diucapkan untuk menyindir seseorang yang sombong dan angkuh. Makian ini mengandung sindiran tajam dan pedas, bertujuan untuk menegur individu atas sikapnya yang tidak sopan dan merendahkan orang lain.

(6) *Peyah kirah megantih, nan dapet no sepakhnaleh*

‘selalu kulihat berganti, nanti dapat ampasnya’

Peyah kirah megantih, nan dapet no sepakhnaleh ‘selalu ku lihat berganti, nanti dapat ampasnya’ merupakan sindiran pedas yang ditujukan kepada mereka yang sering gonta-ganti pasangan. Sindiran ini mengingatkan bahwa kebiasaan ini tidak membawa manfaat positif, bahkan berpotensi membawa kerugian di masa depan.

(7) *Gen-gen sambing mo konen*

‘kamu selalu seperti ini’

Gen-gen sambing mo konen ‘kamu selalu seperti ini’ merupakan makian yang fungsinya untuk menyindir yang ditujukan untuk menasehati mereka yang terperangkap dalam kebiasaan malas dan tidak menunjukkan kemajuan..

(8) *Sara poda kirah menjunglat*

‘satupun gak ada yang bagus’

Sara poda kirah menjunglat ‘satupun gak ada yang bagus’ merupakan sindiran yang ditujukan kepada mereka yang seringkali gagal dalam memilih sesuatu.



2. Fungsi abusive dimaknai sebagai makian yang digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina, mencera, mengutuk, mengancam, atau memfitnah orang lain.

(1) *Gumbu*

‘Bodoh’

Data di atas merupakan salah satu makian yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Makian ini mengandung fungsi untuk mengekspresikan emosi, khususnya rasa kesal atau marah terhadap seseorang.

(2) *Lontoh*

‘Bodoh’

Data di atas merupakan salah satu makian yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Makian ini mengandung fungsi untuk mengekspresikan emosi, khususnya rasa kesal atau marah terhadap seseorang.

(3) *Biang*

‘Anjing’

Dari data di atas merupakan makian yang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal dan marah. Makian *biang* ‘anjing’ menunjukkan kemarahan terhadap tindakan atau perilaku seseorang yang dianggap tidak pantas atau menyakitkan.

(4) *Bodilnapeh konei*

‘butanyapun kau’

Makian *bodilnapeh konei* ‘butanyapun kau’ merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa kesal kepada seseorang yang tidak melihat atau memahami sesuatu yang disuruh ambil.

(5) *Bodatna peh konei*

‘kamu monyet’

Data di atas merupakan makian yang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal terhadap seseorang yang berperilaku yang tidak baik atau tidak pantas.

(6) *Bage lobakh kirah konei*

‘kamu seperti biawak’

Data *bage lobakh kirah konei* ‘macam biawak kulihat kau’ merupakan makian yang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal terhadap orang yang rakus dan tidak mempertimbangkan orang lain.

(7) *Dabuhko*

‘semoga kamu jatuh’

Dari data di atas *dabuh ko* ‘semoga kamu jatuh’ merupakan makian yang sering dilontarkan untuk mengekspresikan rasa kesal terhadap seseorang. Makian ini biasanya keluar secara spontan saat seseorang merasa terganggu atau dirugikan oleh tindakan orang lain.

(8) *Tole ko sendi*

‘Rasain kamu’

Makian *tole ko sendi* ‘rasain kamu’ merupakan ungkapan untuk mengekspresikan emosi kesal dan kepuasan atas perlakuan seseorang.

(9) *Damel na peh konei*

‘kamu bandel sekali’

Dari data di atas berfungsi untuk mengekspresikan rasa kesal terhadap seseorang yang tidak patuh atau mengulangi kesalahan yang sama. Dalam contoh yang diberikan, seorang anak yang ditegur karena kesalahannya, namun bukannya mendengarkan, malah mengulangi kesalahan yang sama.

(10) *Oda nek wakhas*

‘tidak waras lagi’



Data di atas digunakan untuk mengekspresikan rasa marah dan kesal terhadap seseorang yang berperilaku tidak rasional atau tidak masuk akal.

(11) *Bage cikok kirah ko*
'Seperti monyet aja kamu'

Makian *bage cikok kirah ko* 'seperti monyet aja ko' merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa kesal terhadap tingkah laku seseorang yang dianggap hiperaktif, tidak terkontrol, dan bertingkah laku layaknya monyet.

(12) *ci tengamnapeh sifatmi*
'sifatmu buruk sekali'

Data di atas merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa kesal terhadap sifat dan perilaku seseorang yang dianggap tidak terpuji.

(13) *Mate sekhempek ko*
'semoga kamu mati tiba-tiba'

Makian *mate sekhempek ko* 'semoga mati tiba-tiba kamu' merupakan ungkapan kasar yang digunakan untuk meluapkan rasa kesal dan marah terhadap seseorang yang berperilaku tidak bertanggung jawab dan membahayakan orang lain.

(14) *Bekhan ko jadi bekhon*
'lebih baik kamu jadi babi'

Data di atas merupakan ungkapan kasar yang digunakan untuk menunjukkan rasa marah, kecewa, dan kesal terhadap seseorang yang berperilaku tidak terpuji.

(15) *Le si sekel mate*
'Dasar kamu yang mau mati'

Makian *le si sekel mate* 'dasar kamu yang mau mati' merupakan ungkapan spontan yang sering dilontarkan untuk menunjukkan rasa kesal terhadap tindakan seseorang yang dianggap membahayakan diri sendiri dan orang lain.

(16) *Igungmi*
'Hidungmu'

Makian *igungmu* 'hidungmu' merupakan ungkapan kasar yang sering dilontarkan untuk menunjukkan rasa ketidaksetujuan terhadap perkataan seseorang.

(17) *cicikmu*
'nenenmu'

Makian *cicikmu* 'nenenmu' merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa kesal kepada seseorang yang suka asal bicara tanpa memikirkan dampaknya.

(18) *Le kalak kampung*
'dasar orang kampung'

Makian *le kalak kampung* 'dasar orang kampung' memang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal terhadap seseorang yang dianggap tidak mengikuti norma atau gaya hidup yang dianggap berkelas.

(19) *Kenepeh tengam*
'kalianpun jelek'

Makian *kenepeh tengam* 'kalianpun jelek' memang sering diucapkan sebagai luapan emosi, terutama rasa kesal.

(20) *Pul ko giakleh*
'semoga kau mati'

Makian *pul ko giakleh* 'semoga kau mati' memang sering diucapkan untuk meluapkan emosi, terutama rasa kesal.

(21) *Le penangko*
'dasar pencuri'



Makian *le penangko* ‘dasar pencuri’ memang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal terhadap seseorang yang terbukti melakukan pencurian namun tetap tidak mau mengaku.

(22) *Ko si matena*
‘Kamu yang mati’

Makian *ko si matena* ‘kamu yang mati’ merupakan respons spontan dalam situasi pertengkaran.

(23) *Sepuk wabba ko*
‘semoga kamu kena penyakit’

Sepuk wabba ko ‘semoga kamu kena penyakit’ merupakan makian yang mengandung unsur sumpah serapah dan berfungsi untuk meluapkan emosi marah dan benci yang intens.

(24) *Wapakmu*
‘Bapakmu’

Makian *wapakmu* ‘bapakmu’ merupakan ungkapan kasar yang sering dilontarkan untuk mengekspresikan rasa marah dan ketidaksenangan terhadap seseorang.

(25) *Pelokot*
‘pelit’

Makian *pelokot* ‘pelit’ sering digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa atau marah terhadap seseorang yang dianggap kikir atau enggan berbagi.

(26) *Sepah taun*
‘kurang ajar’

Makian *sepah taun* ‘kurang ajar’ sering kali terlontar sebagai ungkapan rasa marah dan kecewa orang tua terhadap anak yang dianggap tidak sopan atau tidak menghormati mereka.

(27) *Takalmu*
‘kepalamu’

Kata-kata kasar seperti makian *takalmu* ‘kepalamu’ sering kali terlontar saat seseorang dilanda amarah. Emosi ini muncul ketika mereka merasa dirugikan, dihina, atau diprovokasi oleh orang lain.

(28) *Bodilnapeh konei, orak ko pasang matami*
‘buta sekali kamu, tidak kamu pasang matamu’

Data di atas merupakan makian yang digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal terhadap seseorang yang tidak becus atau tidak mampu menyelesaikan tugasnya.

(29) *Baunapeh konei*
‘bau sekali kamu’

Baunapeh konei ‘bau sekali kamu’ merupakan salah satu makian yang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa jijik dan ketidaksukaan terhadap seseorang.

(30) *Konapeh penyakiten*
‘kamu saja penyakitan’

Konapeh penyakiten ‘kamu saja penyakitan’ merupakan salah satu makian yang sering digunakan untuk mengekspresikan rasa jijik dan kebencian terhadap orang lain.

(31) *Le macikna konei*
‘dasar kamu busuk’

Le macikna konei ‘dasar kamu busuk’ merupakan makian yang sering digunakan untuk menghina dan merendahkan seseorang dengan menyamakan mereka dengan sesuatu yang busuk dan menjijikkan.

(32) *Le kukhappen*
‘dasar kurapan’



Makian *le kukhapan* ‘dasar kurapan’ sering kali digunakan untuk mengungkapkan rasa jijik dan kebencian terhadap seseorang.

(33) *Le pate kelek dokhsehna*
‘dasar tidak rapi sekali’

Makian *le pate kelek dokhsehna* ‘dasar tidak rapi sekali’ sering kali dilontarkan untuk mengkritik seseorang yang dianggap asal-asalan dalam berpakaian.

(34) *Awemu bage talam*
‘Mukamu seperti talam’

Makian *awe mu bage talam* ‘wajahmu seperti talam’ merupakan ungkapan yang fungsinya untuk menghina fisik seseorang, menggunakan kekurangan fisiknya adalah tindakan yang tidak terpuji.

(35) *Bauna peh konei*
‘Kamu bau sekali’

Menghina seseorang dengan makian *bauna peh konei* ‘kamu bau sekali’ adalah tindakan tidak terpuji.

(36) *Konapeh penyakitan*
‘Kam saja penyakitan’

Data di atas berfungsi untuk menghina dan merendahkan seseorang dengan menyamakannya dengan orang yang sakit.

3. Fungsi humoristik dapat diartikan sebagai penggunaan makian yang bertujuan melawak (sebagai candaan). Fungsi humoristik mengacu pada penggunaannya sebagai alat untuk melawak atau candaan. Makian dalam kontrkd ini tidak dimaksudkan untuk menyinggung atau menghina, melainkan untuk menciptakan suasana yang lucu dan menghibur.

(1) *Le anak gampang*
‘dasar anak murahan’

Makian *le anak gampang* ‘dasar anak murahan’ sering digunakan sebagai candaan antar teman. Biasanya, makian ini dilontarkan saat mereka sedang bercanda dan tertawa terbahak-bahak.

(2) *Le capet*
‘dasar pepek’

Makian *le capet* ‘dasar pepek’ sering digunakan sebagai candaan antar teman. Makian ini biasanya dilontarkan sebagai respon terhadap gurauan lucu atau saat terkejut karena ulah teman.

(3) *Le motona konei, masak begi sambing ora bettoh na*
‘dasar bodoh sekali, itu saja tidak tau’

Le motona konei, masak begi sambing ora bettoh na ‘dasar bodoh sekali, itu saja tidak tahu’ sering digunakan sebagai candaan antar teman. Makian ini biasanya dilontarkan saat seorang teman menceritakan sesuatu yang lucu dan tidak diketahui oleh teman lain.

(4) *Le kukhapan*
‘dasar kurapan’

Le kukhapan ‘dasar kurapan’ merupakan makian yang sering digunakan sebagai candaan antar teman. Makian ini tidak dimaksudkan untuk menghina teman yang terkena penyakit kurap, melainkan sebagai bentuk candaan dan gurauan.

(5) *Konapeh tekhuk*
‘kamu saja pendek’



Konapeh tekhuik ‘kamu saja pendek’ merupakan makian yang sering digunakan sebagai candaan antar teman. Makian ini tidak dimaksudkan untuk menghina, melainkan untuk menambah suasana ramai dan lucu saat berkumpul.

(6) *Bukhon*

‘babi’

Di Subulussalam, kata *bukhon* ‘babi’ sebagai makian memiliki konteks unik. Makian ini memang dianggap sangat kasardan tidak boleh diucapkan sembarangan karena dapat merusak pertemanan. Namun, dalam konteks pertemanan yang akrab, ‘babi’ bisa menjadi makian humor atau candaan.

(7) *Biang*

‘anjing’

Di Subulussalam, kata ‘anjing’ sebagai makian juga memiliki konteks unik. Makian ini memang tergolong kasar, namun dalam konteks pertemanan yang akrab, ‘anjing’ bisa menjadi makian humor untuk menambah keriuhan candaan.

(8) *Le anak peulumang*

‘dasar anak tidak punya ibu dan ayah’

Di Subulussalam, makian ‘dasar anak tidak punya ibu dan ayah’ bukan bermaksud untuk mengejek anak yatim piatu, melainkan sebagai makian humor untuk teman yang malas.

(9) *Bage taunna konen*

‘kamu seperti kurang ajar’

Bage taunna konen ‘kamu seperti kurang ajar’ memang sering digunakan dalam percakapan informal sebagai candaan. Makian ini biasanya diucapkan saat seseorang menceritakan tingkah bodoh atau ceroboh temannya.

(10) *Le gumbu*

‘dasar bodoh’

Le gumbu ‘dasar bodoh’ merupakan makian yang sering digunakan dalam percakapan informal sebagai bentuk candaan. Makian ini biasanya diucapkan untuk menyindir tingkah laku seseorang yang dianggap bodoh, pelupa, atau melakukan hal konyol.

(11) *Meloho*

‘bodoh’

Meloho ‘bodoh’ merupakan makian yang sering digunakan dalam percakapan informal sebagai bentuk candaan. Makian ini biasanya diucapkan untuk menyindir tingkah laku seseorang yang dianggap bodoh, pelupa, atau melakukan hal konyol.

(12) *Bage beguna konen*

‘kamu seperti hantu’

Bage beguna konen ‘kamu seperti hantu’ merupakan makian yang sering digunakan dalam percakapan informal sebagai bentuk candaan. Makian ini biasanya diucapkan saat teman menceritakan kejelekannya sendiri atau melakukan hal bodoh.

4. Fungsi euphemistik merupakan makian yang diucapkan dengan menggunakan ungkapan penghalus. Dengan kata lain, kata makiannya diubah bentuknya menjadi kata yang dapat dikatakan lebih halus dari bentuk sebenarnya. Artinya penggunaan ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata-kata kasar atau makian. Hal ini bertujuan untuk menyamarkan maksud sebenarnya dari makian, sehingga terdengar lebih sopan dan tidak terlalu menyinggung.

(1) *Oh nokhokna konen maca*

‘pandainya kamu mengaji’



Makian ‘pandainya kamu mengaji’ sebenarnya bukan pujian, melainkan sindiran terselubung yang bermakna kebalikannya. Ucapan ini ditujukan untuk seseorang yang tidak pandai menaji dengan cara yang halus.

(2) *Lisikna konen cek*

‘rajinnya kamu nak’

Ucapan *lisikna konen cek* ‘rajinnya kamu nak’ sekilas terdengar seperti pujian, namun sebenarnya merupakan sindiran halus untuk anak yang malas.

(3) *Nggopeh bau tanoh da*

‘sudah bau tanah’

Ucapan makian *nggopeh bau tanoh da* ‘sudah bau tanah’ sebagai makian halus untuk menyindir orang yang sudah tua dan tidak berdaya. Makna tersiratnya adalah orang tersebut sudah dekati ajalnya.

(4) *Mendenapeh pekhasatmi*

‘baiknya hatimu’

Makian ‘baiknya hatimu’ sebenarnya bukan pujian, melainkan sindiran pedas untuk menyindir sifat buruk seseorang. Makna tersiratnya orang tersebut memiliki hati yang jahat dan tidak berperasaan.

5. Fungsi habitual dimaknai sebagai penggunaan makian yang sudah menjadi kebiasaan penggunanya. Artinya fungsi habitual merujuk pada penggunaan makian yang sudah menjadi kebiasaan penuturnya. Makian itu diucapkan secara seponan dan tanpa disengaja, bahkan terkadang tanpa disadari.

(1) *Gumbu*

‘bodoh’

Di Subulussalam penutur singkil, kata ‘bodoh’ bukan hanya makian, tapi bagian dari percakapan sehari-hari, bahkan sampai akrab. Penggunaan ‘bodoh’ sebagai candaan menunjukkan keakraban dan rasa nyaman antar individu.

(2) *Meloho*

‘bodoh’

Makian ini di Subulussalam penutur singkil, kata ‘bodoh’ bukan hanya makian, tapi bagian dari percakapan sehari-hari, bahkan sampai akrab. Penggunaan ‘bodoh’ sebagai candaan menunjukkan keakraban dan rasa nyaman antar individu.

(3) *Lontoh*

‘bodoh’

Kata *lontoh* ‘bodoh’ bukan hanya makian, tapi bagian dari percakapan sehari-hari, bahkan sampai akrab. Penggunaan ‘bodoh’ sebagai candaan menunjukkan keakraban dan rasa nyaman antar individu.

(4) *Bukhon*

‘babi’

Di kalangan pertemanan, makian ‘babi’ sering dilontarkan sebagai sapaan bukan untuk menghina. Hal ini sudah menjadi lumrah dan menandakan keakraban antar teman.

(5) *Biang*

‘anjing’

Makian *biang* ‘anjing’ sering dilontarkan sebagai sapaan bukan untuk menghina. Hal ini sudah menjadi lumrah dan menandakan keakraban antar teman. Penggunaan makian *biang* ‘anjing’ dalam konteks ini menunjukkan rasa nyaman dan akrab antar individu.

(6) *Anak gampang*



‘anak murahan’

Di Subulussalam bagi penutur singkil, makian *anak gampang* ‘anak murahan’ sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, tanpa pandang usia. Penggunaan makian ‘anak murahan’ dapat memiliki dampak negatif, baik bagi orang yang dimaki maupun masyarakat secara keseluruhan.

(7) *Taun*

‘kurang ajar’

makian *taun* ‘kurang ajar’ sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, tanpa pandang usia. Penggunaan makian ‘kurang ajar’ dapat memiliki dampak negatif, baik bagi orang yang dimaki maupun masyarakat secara keseluruhan.

(8) *Begu*

‘setan’

makian *begu* ‘setan’ sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, tanpa pandang usia. Penggunaan makian *begu* ‘setan’ dapat memiliki dampak negatif, baik bagi orang yang dimaki maupun masyarakat secara keseluruhan.

(9) *Pul ko*

‘mati kamu’

Makian *pul ko* ‘mati kamu’ sering dilontarkan sebagai sapaan bukan untuk menghina. Hal ini sudah menjadi lumrah dan menandakan keakraban antar teman. Penggunaan makian *pul ko* ‘mati kamu’ dalam konteks ini menunjukkan rasa nyaman dan akrab antar individu.

(10) *Sepah balla*

‘terkena penyakit’

makian *sepah balla* ‘terkena penyakit’ sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, tanpa pandang usia. Penggunaan makian *sepah balla* ‘terkena penyakit’ dapat memiliki dampak negatif, baik bagi orang yang dimaki maupun masyarakat secara keseluruhan.

Penjelasan data fungsi makian menunjukkan bahwa satu makian dapat memiliki beberapa fungsi sekaligus, bahkan hingga 2-3 fungsi. Hal ini menunjukkan kompleksitas makna dan penggunaan makian dalam konteks percakapan. Sebagai contoh, satu makian dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi (fungsi expletive) dan menyinggung lawan bicara (fungsi abusive) secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa makian tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan emosi, tetapi juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif lain, seperti menyatakan ketidaksetujuan, mengintimidasi, atau menghibur. Penting untuk dicatat bahwa fungsi ganda makian dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu, pemahaman makna dan fungsi makian harus dilakukan secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana makian tersebut digunakan.

Berdasarkan tabel 4.2 Penelitian tentang bentuk makian masyarakat Wilayah Penutur Singkil Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam menemukan tiga bentuk makian, yaitu kata, frasa, dan klausa. Rauf (2019:28) mengatakan penggolongan makian dalam bahasa Indonesia secara formal meliputi 3 jenis, yaitu makian yang berupa kata, makian yang berupa frase, dan makian yang berupa klausa.

1. Makian bentuk kata merupakan jenis makian yang sederhana, di mana maknanya tersampaikan hanya melalui satu kata. Kata ini biasanya mengandung muatan emosional yang kuat, seperti kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi. Penggunaan makian bentuk kata sering kali dianggap kasar dan tidak sopan. Namun, dalam konteks tertentu, makian ini dapat digunakan untuk membangun keakraban atau humor antar individu yang memiliki



hubungan dekat. Makian bentuk kata masyarakat Wilayah Subulussalam penutur Singkil yaitu: *gumbu* (bodoh), *meloho* (bodoh), *lontoh* (bodoh), *biang* (anjing), *bekhon* (babi), *cikok* (monyet), *pelokot* (pelit), *emenen* (ingusan), dan *tengam* (jelek).

2. Dalam masyarakat Subulussalam, penutur bahasa Singkil, terdapat tiga jenis makian berbentuk frase yang umum digunakan. **Pertama**, makian yang dibentuk dengan menggabungkan kata "dasar ataupun wage" dengan kata makian lain. Contohnya, *le gumbu* 'dasar bodoh' yang berarti sangat bodoh dan *bage lobakh* 'seperti biawak'. **Kedua**, makian yang Merujuk pada tuturan kekerabatan dan ditambahkan akhiran -mu. Contohnya, *wapakmu* 'bapakmu' yang berarti ayahmu (digunakan untuk menghina atau mengutuk seseorang). Makian bentuk frasa masyarakat Wilayah Subulussalam penutur Singkil adalah sebagai berikut: *wapakmu* (bapakmu), *emakmu* (ibumu), *le biang* (dasar anjing), *le gumbu* (dasar bodoh), *le meloho* (dasar bodoh), *igungmu* (hidungmu), *oda wakhah* (tidak waras), *le penangko* (dasar pencuri), *le tengam* (dasar jelek), *epenmi* (gigimu), *orak becus* (tidak becus), *sepah taun* (dasar setan), *le macik* (dasar busuk), *le kukhaphen* (dasar kurapan), *le kalak kampong* (dasar orang kampung), *dabuh ko* (kamu jatuh), *damelnapeh* (bandel sekali), *bage lobakh* (seperti biawak), *bage biahat* (seperti harimau), *si sekel* (ingin mati), *mateko* (kamu mati), *peh pehangke* (kamu pemalas), *cicikmu* (nenenmu), *takalmu* (kepalamu).
3. Makian bentuk klausa masyarakat Wilayah Subulussalam penutur Singkil adalah sebagai berikut: *mate sekhempek ko* (kamu mati tiba-tiba), *tole kona sendi* (rasain kamu situ), *pul kona giakleh* (semoga kamu mati), *ci tengamna peh sifatmi* (jeleknyalah sifatmu itu), *bekhan kona jadi bekhon* (lebih baik kamu jadi babi), dan *khangkemna wuk men* (berserak sekali rambutmu).

Kesimpulan dari penjelasan penelitian tentang bentuk makian di masyarakat Subulussalam penutur Singkil menunjukkan bahwa makian dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Perlu diingat bahwa bentuk kata makian dapat diubah menjadi makian frasa atau klausa dengan menambahkan imbuhan atau kata lain. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk makian di masyarakat Subulussalam penutur Singkil cukup fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai konteks. Penggunaan imbuhan atau kata lain dapat menambah makna dan intensitas makian, sehingga makian dapat lebih efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan penutur.

Penelitian di Kecamatan Simpang Kiri, Subulussalam, menemukan empat dampak makian pada masyarakat penutur bahasa Singkil. Dampak-dampak tersebut adalah: menyakiti perasaan, menurunkan rasa percaya diri, memicu kemarahan, dan menjadi pelajaran agar bisa menintropeksi diri. Meskipun makian dapat mendorong introspeksi diri, dampak negatifnya jauh lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk menghindari penggunaan makian dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang lebih sopan dan santun. Berikut ini dideskripsikan dampak makian masyarakat Wilayah Subulussalam penutur Singkil.

1. Makian dapat berdampak pada orang dan menyakiti hati dan perasaan karena beberapa alasan seperti, makian mengandung makna negatif. makian biasanya mengandung makna negatif yang merendahkan, menghina, atau menyerang orang lain. Kata-kata yang kasar dan menyakitkan dapat melukai perasaan dan membuat orang merasa rendah diri seperti : *gumbu* (bodoh), *meloho* (bodoh), *lontoh* (bodoh), *pelokot* (pelit), *emenen* (ingusan), *tengam* (jelek), *awe talam* (muka lebar), *le penangko* (dasar pencuri), *orak becus* (tidak becus), *le macik* (dasar busuk), *le kukhaphen* (dasar kurapan), *le kalak kampong* (dasar orang kampung), *bage lobakh* (seperti biawak), *bage biahat* (seperti harimau), dan *ko peh pehangke* (kamupun pemalas).



2. Makian dapat menurunkan rasa percaya diri melalui beberapa mekanisme **Internalisasi pesan negatif**, ketika seseorang dimaki, mereka dapat menginternalisasi pesan negatif yang terkandung dalam makian tersebut. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri, tidak berharga, dan tidak layak dihormati. **Merusak citra diri**, makian dapat merusak citra diri seseorang. Ketika seseorang dihina dengan makian yang terkait dengan penampilan, kemampuan, atau karakter mereka, mereka dapat mulai melihat diri mereka sendiri secara negatif. **Memicu keraguan diri**, makian dapat memicu keraguan diri dan membuat seseorang mempertanyakan kemampuan dan nilai mereka. Hal ini dapat membuat mereka ragu untuk mengambil risiko, mencoba hal baru, atau mengejar tujuan mereka. Makian yang dapat menurunkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut: *meloho* (bodoh), *awe talam* (muka lebar), *bage lobakh* (seperti biawak), *tengam* (jelek), dan *le macik* (dasar busuk).
3. Makian yang berdampak memicu kemarahan adalah kata-kata kasar, kotor, atau tidak senonoh yang diucapkan dengan tujuan untuk menghina, mencaci, atau memaki seseorang. Makian ini dapat memicu kemarahan karena beberapa alasan: Serangan terhadap harga diri, makian dapat dianggap sebagai serangan terhadap harga diri dan martabat seseorang. Hal ini dapat memicu rasa marah dan keinginan untuk membalas dendam. Makian yang dapat memicu kemarahan adalah sebagai berikut: *tengam* (jelek), *meloho* (bodoh), *bage lobakh* (seperti biawak), *le penangko* (dasar pencuri), *le kukhappen* (dasar kurapan), *le kalak kampong* (dasar orang kampung), *pehangke* (pemalas), *takalmu* (kepalamu), dan *epenmi* (gigimu).
4. Makian dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong introspeksi diri. Kejutan dan rasa tidak nyaman yang ditimbulkannya dapat menyadarkan seseorang dari keadaan sebelumnya dan membuat mereka memikirkan tindakan mereka. Dampak emosionalnya, seperti rasa malu atau bersalah, dapat mendorong mereka untuk mencari tahu apa yang telah mereka lakukan untuk membuat orang lain marah. Lebih dari itu, makian juga dapat memberikan umpan balik yang jujur tentang perilaku seseorang seperti : *khangkemna wuk men* (berseraknya rambutmu ini), *bage lobakh* (seperti biawak), dan *pehangke* (pemalas).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa makian sering digunakan di masyarakat Wilayah Subulussalam penutur Singkil Kecamatan Simpang Kiri. Tercatat 162 data makian dengan berbagai bentuk, yaitu 9 data kata, 23 data frasa, dan 6 data klausa. Fungsi makian terbagi menjadi lima kategori: *explosive* (8 data), *abusive* (36 data), *humoristik* (12 data), *euphemistik* (4 data), dan *habitual* (10 data). Dampak makian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: menjadi pelajaran (3 data), memicu kemarahan (9 data), menurunkan rasa percaya diri (29 data), dan menyakiti perasaan (15 data). Penelitian ini menunjukkan bahwa makian memiliki beragam bentuk, fungsi, dan dampak dalam masyarakat Wilayah Subulussalam. Temuan ini dapat membantu memahami penggunaan makian dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Budiawan, dkk.(2022). Makian dalam Bahasa Lamahot. Prosiding Semitra , 365-376.
- Cahyani, dkk. (2021). Analisa Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi pada Bidang Film *My Stupid Boss 2*. *Jurnal Membaca*, 6 (1), 65-72.



- Diwangkara, I. B. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Menonton Konten Berisikan Kata-kata Umpatan dalam Media Sosial Youtube. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 95
- hasa Sebagai Ekspresi Emosi pada Bidang Film My Stupid Boss 2. *Jurnal Membaca*, 6 (1), 65-72.
- Firdaus, M. (2020). Bentuk dan Alasan Penggunaan Kata Makian Bahasa Melayu Tamiang di Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang. *Core*, 1-14.
- Al Hanafiah, T. N. (2023). Perancangan Komik Edukasi untuk Menghimbau Para Remaja Menggunakan Bahasa yang Sopan. *e-Proceeding Of Art & Design*, 2124.
- Hilpiantun, H. Mus, dkk. (2019). Analisis Kata Makian dalam Drama Komedi Sasak OMJ (OOO Menu Jarin) Suatu Kajian Linguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4, 01-05.
- Husna, A., & Herniti, E. (2022). Analisis Bentuk Kata Makian pada Kolom Komentar Akun @Kekey Cantik di Tiktok (Kajian Linguistik). *Berkah Ilmiah Pendidikan*, 2 (1), 50-62.
- Husnah, A., & Herniti, E. (2022). Analisis Bentuk Kata Makian pada Kolom Komentar pada Akun @Kekey Cantik di Tiktok (Kajian Linguistik). *Berkah Ilmiah Pendidikan*, 2 (1), 47-56.
- Kamaruddin. (2021). Mencari Identitas Bersama (Studi Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Pakpak dan Suku Singkil). *Jurnal Jurnalisme Edisi*, 2, 51-65.
- Khairunnisa, & Sistidamayanti. (2022). Penggunaan Makian dalam FLM Bumi Manusia: Kajian Linguistik. *Deiksis*, 14 (2), 184-191.
- Mailani, O., & Nuraeni, I. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Jurnal*, 1 (2), 01-10.
- Noermanzah. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 306-319.
- Novita, N. A., & Adek, M. (2022). Makian dalam Bahasa Minangkabau di Media Sosial Instagram. *Persona*, 1 (1), 14-25.
- Okarisma, dkk. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1, 6.
- Putri, D. A., & Utomo, A. P. (2021). Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twiter (Kajian Pragmatik). *Jurna Kajian Pendidikan FKIP*, 12 (2), 162-176.
- Rauf, A. (2019). Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia ditinjau dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 6 (2), 26-43.
- Soetanto, B. J. (2023). Penggunaan Bahasa Tabu oleh Generasi Z Kota Surabaya di Media Sosial. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 294.



- Sumandoyo, S., dkk. (2022). Tuturan Ekspresif Makian dalam Vidio Youtube Keanu AGL Episode "Q &A : Waktunya Buka-bukaan!". *Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 16 (12), 211-226.
- Susiati.(2020). Emosi Verbal Suku Bajo Sampela. *Fakultas Sastra* , 1-20.
- Susiati, dkk.(2020). Makian Bahasa Wakatobia Dialek Kaledup. *Kandai*, 16 (1), 27-43.
- Syafnial.(2020). Kontribusi Kearifan Lokal Singkil dalam Mencegah Prilaku Korupsi. *Jihafas*, 3 (2), 147-157.
- Tihabsah.(2022). Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat, dan Beragam Budaya.*Jurnal pendidikan, Sains, dan Humoniora*, 10 (7), 738-748.
- Verdianto, K. K. (2023). Kesadaran Penggunaan Kata Makian pada Mahasiswa Universitas Pradita dan Universitas Matana. *Jurnal Multidisiplin Wes Science* , 1073-1079.
- Wahyuni, dkk. (2020). Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi Muara Bungo: Kajian Lingustik. *Maddah Jurna Bahasa dan Sastra*, 11 (2), 131-140.
- Wibowo, R. M. (2020). Leksikon Makian Dalam Pertukaran Bahasa indonesia: Kajian Sosiopragmatik. *Semiotika*, 21 (2), 70-81.
- Zuama, dkk.(2022). Bentuk Makian Dialek Suroboyo Oleh Sender dalam Akun Twiter Komunitas Base Suroboyo Fess (Kajian Sosisolinguistik).*Sambhasana* , 85-94.